

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL
"DO TELL IT ON THE MOUNTAIN"
KARYA JAMES BALDWIN



SKRIPSI

Diejukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

DAUD BORO PATODING
NOMOR POKOK ; 93 07 083

UJUNG PANDANG

1998

iddin

82

**ANALISIS STRUKTURAL NOVEL
"GO TELL IT ON THE MOUNTAIN"
KARYA JAMES BALDWIN**



PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	18 Juli 1998
Asal dari	Fak. Sastra
Penyalewa	2 (dua) eksemplar
Harga	Hadiah
No. Inventaris	9902/013
No. Kls	

SKRIPSI

Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanudin

OLEH

DAUD BORO PATODING
NOMOR POMOK : 93 07 083

UJUNG PANDANG

1998

*Kapersembahkan
kepada kedua orang tua tercinta
Ayahanda Anthon Kambano dan
Ibunda Elizabeth Sampe 999*

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 1277/J04.10.1./PP.27/1997 tanggal 20 Mei 1997, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Juni 1998

Konsultan I



Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.

Konsultan II,



Drs. M. Amir P., M. Hum

Disetujui untuk diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi,

D e k a n

u.b Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. P.S.M. Assagaf, M. Ed

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *Senin* tanggal, *29 Juni 1998*,

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : **Analisis Struktural Novel Go Tell It On The Mountain Karya James Baldwin** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana sastra Jurusan/Program studi Sastra Inggris/Kesusastraan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 29 Juni 1998

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed
2. Dra. Ria R. Jubhari, MA
3. Dra. Nadira Mahaseng, Dip. TESL
4. Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed
5. Drs. Agustinus Ruruk L., MA
6. Drs. M. Amir P., M. Hum

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultanan I

Konsultanan II

The image shows six handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and vary in style, representing the members of the examination committee.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, karena kasih dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Analisis Struktural Novel *Go Tell It On The Mountain* karya James Baldwin", sebagai salah satu tugas akhir dari perjalanan panjang keberadaan penulis sebagai mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin tempat penulis menuntut ilmu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemui kesulitan dan rintangan, namun berkat ketabahan dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun material, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan meskipun dalam wujud sederhana. Untuk itu, melalui lembaran ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Drs. Mustafa Makka, M.S**, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Bapak **Drs. Agustinus Ruruk L., M.A**, selaku Konsultan I dan **Drs. M. Amir P., M. Hum** selaku Konsultan II yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Bapak **Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed** dan **Drs. M. Amir P., M. Hum**, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Inggris;

4. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
5. Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik ;
6. Kedua orang tuaku tercinta dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
7. Dan juga secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Yohana Ranterira dan saudara-saudaraku yang telah mendorong dan membantu selama penulis menggeluti pendidikan di Ujung pandang.
8. Buat saudara-saudarku di PPGT Jemaat Rama, Pembimbing SMK GT JR, Penghuni Wisma PPGT JR, PMKO FSUH, Anggota PA Nazareth, dan juga buat teman-teman penulis seperti : Anthon L, SS., Berthus P, SS., Sukma, Syska, Marthen P, SE., Anis, dan secara khusus buat Febyani serta teman-teman yang lain yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini;

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis bagi penelitian selanjutnya, khususnya bidang kesusastraan.

Ujung Pandang, Juni 1998

Penulis

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	3
1.3 Tujuan penulisan	4
1.4 Komposisi Bab	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan teori	6
2.2.1. Alur Cerita	8
2.2.2. Tokoh Cerita	16
2.2.3. Latar Cerita	20
2.2.4. Tema Cerita	21
2.2. Penelitian Yang relevan	22
2.3. Kerangka Pemikiran	23

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan data	24
3.1.1. Data Primer.....	24
3.1.2. Data Sekunder	25
3.2. Teknik Analisis Data	25
3.3. Prosedur Penelitian	26

BAB 4 ANALISIS

4.1 Alur Cerita	27
4.2 Tokoh Cerita	35
4.2.1 Tokoh John	35
4.2.2 Tokoh Gabriel	38
4.2.3 Tokoh Elizabeth	40
4.2.4 Tokoh Florence	43
4.3. Latar	46
4.4. Tema Cerita.....	51
4.5. Hubungan Fungsional Antara Tokoh Dengan Alur	53
4.6. Hubungan Fungsional Antara Tokoh dengan Latar	56

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran-saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II

ABSTRACT

This thesis discusses about the "Structural Analysis of *Go Tell It On the Mountain*" a novel was written by James Baldwin. This thesis divided into five sections.

The focus of the study is the analyze of elements of "*Go Tell It On The Mountain*" including plot, character, setting and theme. The writer also presented a discussion of functional relation between character and plot, character and setting. The main purpose ⁷⁷ to be achieve are show how the author describes the events in his plot and reveal the function of each aspect in building the novel and bringing out of the meaning.

In analyzing these elements, the writer used the descriptive analysis. In doing so, the writer used structural approach. Using the structural approach means that concentrated on work itself, in this case, "*Go Tell It On The Mountain*" and its elements, which develop the story.

The result of this analysis the writer found out that the formation of the boy's character, And the sensitive Negro's boy, who has to find of his way toward some liberating sense of his own human possibilities, in the repressive atmosphere of a primitive religion which is fervently celebrated in his Harlem storefront church and fiercely administration in his family. Indeed, as face the onerously restrictive world of his family and it's dogmatically religion and the terrible backwater of Harlem.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fiksi sebagai sebuah karya sastra imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui saran fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, sehingga sebuah karya fiksi yang jadi, merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Dalam karya fiksi pengarang menyatakan suatu kebenaran tentang dunia nyata sesuai dengan keyakinannya dan kebenaran yang telah diyakini keabsahannya. Oleh karena itu fiksi merupakan sebuah cerita, dan karena itu fiksi terkandung juga didalamnya tujuan yang memberikan hiburan kepada pembacanya disamping adanya tujuan estetis. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Dalam hal ini cerita fiksi akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan, dan masalah ini dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, dan dapat dikatakan sebagai "memanusiakan manusia".

Novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang menyatakan hal-hal yang luar biasa yang terjadi pada tokoh-tokoh yang ada didalamnya, begitupun usaha-usahnya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosialnya.

Sebuah novel dapat dilihat dari keutuhan dan kelengkapan unsur-unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur yang membentuk sebuah novel adalah peristiwa cerita atau alur(plot), tokoh cerita (Character), latar (setting) , sudut pandang pencerita (point of view) dan tema cerita.

Selain itu pengarang juga memegang peranan penting dalam menciptakan sebuah karya sastra . Peranan tersebut jugalah yang membuat sebuah karya sastra tidak terlepas dari dunia pengarang dan masyarakatnya.

Hal yang sama juga dapat kita lihat dari hasil kreasi James Baldwin yang dituangkan dalam sebuah Novel "Go Tell It On The Mountain" yang mengisahkan tentang kehidupan seorang pemuda yang bernama John Grimes. Pada waktu ia masih anak-anak menurut pandangan masyarakat kota Harlem, bila ia sudah menjadi besar nanti akan menjadi seorang penginjil seperti ayahnya. Tetapi John tidak menghiraukan tentang pandangan itu. Masyarakat tidak mengetahui bahwa John bergumul dengan sebuah permasalahan yang sangat besar dimana ia telah kehilangan ayah kandungnya sendiri pada waktu ia baru berumur enam bulan, sehingga ia dibesarkan dan diaauh oleh Gabriel, ayah tirinya. Ayah tirinya seorang kepala Diaken di Gereja Fire baptise Temple di Kota Harlem. Gabriel terlalu mengekang anaknya dengan aturannya sendiri yang menyebabkan John ingin memiliki kebebasan ia menginginkan suatu perberontakan terhadap kesewenangan ayahnya.

John merasa tidak memiliki kebebasan sebagaimana seorang anak yang tumbuh menjadi anak remaja, ia tidak dapat bergaul dengan teman sebayanya. Aturan yang diberlakukan ayahnya sangat berlebihan, dimana waktu yang ia miliki harus digunakan untuk membaca Alkitab, Berdoa dan pergi membersihkan Gereja.

Padahal menurut John ayahnya memiliki sebuah latar kehidupan yang begitu buruk, dimana ia mengkhianati istrinya sendiri dan pergi berselingkuh dengan Ester. Sehingga dari perbuatannya yang hidup bebas bersama ester itu, menyebabkan Ester menjadi hamil tetapi ayahnya tidak mau bertanggung jawab.

Dengan adanya sikap sang ayah tersebut, maka John ingin memberontak. Ia ingin menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa adanya tekanan dan aturan dari orang tuanya. Ia tidak ingin hidup seperti ayahnya sendiri.

Hal inilah yang sangat menarik bagi penulis untuk menganalisis struktur alur, penokohan, latar dan tema yang ada dalam Novel "Go Tell It On The Mountain" karya James Baldwin.

1.2. Batasan Masalah

Penulis menyadari betapa banyaknya aspek yang terkandung dalam sebuah karya sastra, termasuk novel. Dari sekian banyaknya aspek tersebut, maka penulis memilih aspek yang paling penting dan menarik untuk dianalisis, yaitu analisis secara struktural, dimana penulis akan menganalisis aspek alur(plot), penokohan (character), latar (setting) dan tema.

Untuk membatasi masalah yang ada, dan tidak keluar dari lingkup pembahasan maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana struktur alur, penokohan, latar dan tema yang ada dalam novel "Go Tell It On The Mountain" karya James Baldwin.

1.2.2. Bagaimana hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam novel "Go Tell It On The Mountain" tersebut yang meliputi alur dan penokohan, penokohan dan latar.

1.3. Tujuan Penulisan

Pada umumnya membaca novel hanyalah untuk kesenangan saja. Tapi lebih dari itu banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca novel tersebut.

Untuk lebih jelasnya, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

- 1.3.1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang struktur alur, penokohan, latar dan tema terhadap novel "Go Tell It On The Mountain"
- 1.3.2. Untuk mengetahui hubungan antara unsur-unsur yang meliputi alur, penokohan dan latar.

1.4. Komposisi Bab

Penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Struktural Novel Go Tell It On The Mountain" karya Jmaes Baldwin disusun dengan urutan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisis latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan serta komposisi bab.

Bab kedua adalah bab yang berisi tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini memuat teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian, seperti landasan teori, penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga merupakan bab metodologi yang memuat metode pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab keempat merupakan bab analisis yang meliputi alur, penokohan, latar, tema , hubungan fungsional antara alur dengan tokoh dan latar dengan tokoh.

Bab kelima yang merupakan bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam sebuah karya sastra baik prosa, puisi dan drama memiliki suatu struktur tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Rahchmat Djoko Pradopo (1990 :118) sebagai berikut :

"Suatu karya sastra mempunyai sebuah struktur, struktur dalam arti karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timabal balik dan saling menentukan."

Dari pengertian diatas Pradopo menjelaskan bahwa terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga dimensi kesatuan ide dasar yaitu : ide kesatuan, ide transformasi dan ide pengaturan diri sendiri.

Jadi dalam hal ini, pertama struktur itu merupakan kesatuan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri diluar struktur itu. Kedua struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Ketiga strukur itu tidak memerlukan bantuan atau pertolongan dari luar dirinya sendiri untuk mensahkan transformasinya.

Sedangkan menurut Abrams (1981 :68) yang dikutip oleh Nurgiantoro bahwa karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Joseph T. Shipley memberikan pengertian pada struktur yang dikutip oleh Aminuddin (1987 :52) bahwa :

"... Structure is the sum total of elements that make up a work. A structure may have such diverging elements that it doesn't satisfy any logical or critical estimate; in which case we call it formless."

Dari pengertian diatas diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya struktur merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan elemen yang membentuk suatu karya sastra.

Hal yang sama dikemukakan oleh Yunus (dalam Hamdani, 1988 :182) berpendapat bahwa pendekatan struktural yaitu :

1. "Pendekatan yang secara terperinci terhadap sebuah karya sastra yang mempelajari unsur dalamnya tanpa ada unsur yang dianggap tidak penting. Dengan demikian akan terlihat mekanisme karya itu sendiri.
2. Melihat karya sastra sebagai suatu yang terikat pada sistem yang dibentuknya sendiri, sehingga sistem yang berada diluarnya tidak berlaku."

Dan juga menurut Teeuw (1988 :125) bahwa:

"Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan, yang penting pada analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh keseluruhan."

Pendekatan objektif atau struktural adalah penelahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari pengarang dan pembaca. Dengan kata lain pendekatan ini

memandang dan menelaah karya sastra dari segi intrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah :

2.1.1. Alur Cerita (plot)

Alur cerita atau plot merupakan bahagian penting dari suatu cerita. Alur ini merupakan tahapan-tahapan yang tersusun secara kronologis namun kadang-kadang tidak kronologis, biasanya tergantung pada kemampuan seorang pengarang menuturkan ceritanya.

Dalam cerita non-konvensional, kronologis suatu cerita tidak diutamakan, atau dengan kata lain bukan hal yang terlalu mutlak. Namun tetap berpatokan pada kaidah-kaidah sebab akibat dan anti klimaks atau klimaks.

Menurut Laurence Perrine dalam bukunya "*Literature structure, sound dan sense*" menyatakan bahwa :

"A plot is the sequence of incidents or events of which a story is composed."
(1972 :93)

Sedangkan menurut E.M. Foster bahwa :

"A plot is also a narrative of events, the emphasis falling on causality."
(1972 :93)

Dari pendapat diatas nyatalah suatu rangkaian hubungan sebab akibat yang terjadi dalam sebuah novel dan dari rangkaian hubungan sebab akibat tersebut terdapat suatu sikap yang logis, artinya pembaca merasa bahwa hubungan rasional kejadian atau urutan kejadian itu memang tidak .

Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting, artinya alur atau plot mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertahan satu sama lainnya, bagaimana

suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa yang lain, serta bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semua terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Menurut Semi (1988 :41)

"Kejadian atau peristiwa dalam cerita dipengaruhi atau dibentuk oleh banyaknya hal, antara lain : karakter atau suasana hati sang tokoh, latar(setting) waktu dan suasana lingkungan . Kejadian atau peristiwa- peristiwa itu hanya berupa perilaku atau pembicaraan yang tampak seperti pembicaraan dan gerak gerik, tetapi juga menyangkut perubahan seperti perubahan cara berfikir, sikap, kepribadian dan sebagainya."

Dari Encyclopedia Indonesia penulis mengutip bahwa alur atau plot yang biasa disebut alur cerita adalah kejadian yang mendasari atau membangun suatu cerita. Dengan kata lain bila kita berbicara mengenai plot, berarti kita berbicara mengenai seluruh kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita. Bila dalam sebuah novel tidak terdapat plot, maka tidak mungkin terjadi suatu.

Plot merupakan kerangka dasar yang amat penting, plot pula yang mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain dan sebagainya. Dengan demikian, plot atau alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita.

Jadi dapat pula dikatakan disini bahwa alur merupakan suatu jalur dimana rangkaian peristiwa juga merupakan pola tindakan lanjut yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat didalamnya.

Berbicara mengenai alur, berarti kita berbicara mengenai struktur gerak. Tarigan dalam bukunya "*Prinsip-prinsip Dasar sastra*" mengetakan bahwa yang dimaksud dengan alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (1984 :126). Lebih lanjut Tarigan berpendapat bahwa :

"Struktur plot drama maupun fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi atau denouement.
(1984 127)

Alur atau plot menurut Goldman (1972 :7) terbagi atas tiga, yaitu :

1. *Man in a hole*

Jenis ini diibaratkan pada seseorang atau kelompok orang yang terperangkap didalam sebuah lubang dan mereka menunjukkan bagaimana cara mereka keluar dari lubang tersebut, lalu berusaha secepatnya menjauhi tempat tempat tersebut, atau memilih tempat tinggal di situ dan kemungkinan dapat terjatuh lagi. Disini kita dapat katakan bahwa apengarang cerita yang memakai jenis ini untuk membuat tokoh tersebut harus mencoba memecahkan sendiri persoalannya .

2. *Man in a road*

Pada jenis ini, cerita sangat mengutamakan kestuan cerita. Dengan kata lain, cerita yang memakai jenis ini tidak terdiri dari satu bahagian saja melainkan terdiri dari beberapa bahagian. Jenis ini merupakan cerita bersambung tentang perjalanan tokoh dalam cerita

yang kadang merupakan pengalaman sang pengarang cerita itu sendiri.

3. *Man in a tub*

Jenis ini merupakan suatu pengungkapan. Pembaca harus membaca cerita dari awal hingga akhir cerita dan kemudian memikirkan apa yang dimaksudkan pengarang melalui ceritanya. Pada umumnya terjadi suatu yang baru diakhir cerita, ketika sang tokoh tiba-tiba merasakan keadaan sekitarnya berubah. Kadang-kadang pengarang tidak mengungkapkan perubahan itu dari dialog tokoh cerita, tetapi pembaca sendiri dapat merasakan setelah membaca ceritanya. Pembaca harus melakukan kontempalsi atau renungan tentang makna cerita. Jadi pembaca yang pandallah yang dapat mengerti dan menikmati cerita berjenis ini karena pembaca yang kurang memahami cerita akan mendapat kesan bahwa cerita yang dibaca kurang menarik."

Dengan mengetahui jenis plot ini dan juga setelah membaca novel "Go Tell It On The Mountain" dapat [penulis katakan bahwa novel ini merupakan perpaduan antara dua jenis plot yaitu "man in a hole dan man in a road".

Struktur alur menurut Tasrif dalam Lubis (1980 :16-17) adalah sebagai berikut :

1. Situasi, yaitu pengarang mulai melukiskan keadaan
2. Generating circumstance , yaitu peristiwa bersangkutan mulai bergerak.
3. Rising action, yaitu peristiwa atau keadaan mulai memuncak.
4. Climaks, yaitu peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya.

5. Denouement yaitu pemecahan dari soal-soal dari semua peristiwa.”

Dar beberapa pendapat mengenai gambaran umum struktur alur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur alur umum terdiri dari eksposisi, rising action, climax, falling action, dan denouement.

A . Eksposisi

Pengertian eksposisi menurut X.J. Kennedy dalam “An Introduction To Fiction” (1991 :6) sebagai berikut :

“An exposition the opening portion that sets the sene (if any), introduce the main characters, tells us what happen before the story opened, and provides any other background information that we need in order to understand and care about the events to follow.”

Sedangkan dalam “Teori Pengkajian Fiksi”, Burhan Nurgiantoro memberikan penjelasan mengenai eksposisi sebagai berikut :

“... Pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Seperti, penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Selain itu juga, sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berupa deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakan.”
(1995 :142)

Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa eksposisi merupakan suatu penjelasan yang terletak diawal cerita, dimana kita akan diperkenalkan dengan beberapa informasi dan penjelasan seperlunya.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa eksposisi yang terlatak diawal cerita, biasanya berisi pengenalan para pelakunya, pemaparan latar belakang sebuah masalah serta gambaran penyelesaiannya.

B. Rising Action (Tahap Timbulnya Konflik)

Rising action yaitu situasi yang menunjukkan dimana konflik timbul lalu berkembang yang menuju pada suatu titik yang paling puncak.

Mneurut Burhan Nurgiantoro dalam "Teori Pengkajian Fiksi" menjelaskan pengertian mengenai rising action sebagai berikut:

"Tahap rising action ialah tahap peningkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang... peristiwa-peristiwa yang dramatik menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertengahan-pertengahan, benturan-benturan antara kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari."
(1995 :150)

Selanjutnya Sudjiman memberikan gambaran mengenai rising action sebagai berikut :

"Dalam rising action unsur-unsur yang mengarah ketidakstabilan makin jelas menuju perwujudan suatu pola konflik atau tikaiian, yaitu perselisihan antara yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonis, atau pertentangan anatara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara du unsur didalam diri satu tokoh itu."
(1991 :34-35)

Dari kedua pendapat diatas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam rising action digambarkan tentang timbulnya konflik lalu konflik itu mengalami perkembangan,

yang akhirnya akan mengantar sang tokoh utama pada puncak masalah. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh orang lain, alam, masyarakat, atau kata hatinya.

C. Klimaks

Situasi dimana konflik mencapai titik tertinggi di sebut klimaks. Biasanya ditandai dengan sikap sang tokoh khususnya tokoh utama yang mengambil satu langkah untuk menyelesaikan masalah.

Klimaks menurut Staton (1965 :16) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.

Sementara menurut Tarigan (1984 : 128) klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju. Ia bahkan menambahkan dengan mengutip perkataan Brooks dan Warren dengan mengatakan bahwa klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

Sudjiman juga memberikan pendapat mengenai klimaks dengan mengatakan bahwa klimaks mencapai puncak kehebatannya (1991 :35), menurutnya dari titik tertinggi ini penyelesaian cerita biasanya sudah dapat dibayangkan. Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa klimaks merupakan titik puncak suatu konflik, dimana kita dapat melihat arah mana yang akan dituju. Biasanya ditandai dengan tindakan sang tokoh utama untuk memilih jalan keluar dari permasalahannya.

D. Falling action

Bagian struktur alur setelah klimaks disebut falling action dapat juga disebut tahap peleraian, yang merupakan perkembangan peristiwa kearah penyelesaian masalah. Konflik dan emosi yang memuncak telah menurun.

Melalui falling action, kita akan melihat surutnya konflik menuju kearah penyelesaian. Biasanya ditandai dengan adanya penyesalan dari sang tokoh utama atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu, suatu leraian biasa juga ditandai dengan peristiwa dimana sang tokoh utama memilih untuk keluar dari persoalan.

"konflik yang telah mencapai klimaks menuju kearah penyelesaian, ketegangan dikendorkan, konflik-konflik diberi jalan keluar."
(Sugiharyanto, 1995 : 150)

Dengan demikian dapallah disimpulkan bahwa falling action merupakan situasi yang menunjukkan surutnya peristiwa dari klimaks kearah penyelesaian masalah.

E. Denouement (penyelesaian)

Penyelesaian segala permasalahan atau konflik dari sebuah cerita dalam karya sastra disebut denouement, yang berupa *"happy ending"* (kebahagiaan) dan *"sad ending atau unhappy ending"* (kesedihan).

Melalui denouement, pengarang memberikan pemecahan masalah suatu peristiwa yang telah terjadi dalam serangkaian cerita tersebut.

Menurut Brooks dan Warren dalam Tarigan *"Prinsip-Prinsip Dasar Karya Sastra"* (1984 :127) bahwa :

"Denouement adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur; sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur. Kadang-kadang tetapi tidak selalu resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks."

Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa penyelesaian sebuah cerita menentukan pemecahan dan jalan keluarnya dari suatu masalah.

2.1.2. Penokohan

Kualitas sebuah novel banyak ditentukan oleh kemampuan pengarang dalam menciptakan tokoh-tokohnya. Dari segi tokoh ini sebuah cerita akan menjadi hidup karena peran yang dimainkan oleh tokoh tersebut. Masing-masing tokoh memiliki peran dengan watak yang berbeda-beda. Sudjiman (1988 :27-28) mengungkapkan bahwa novel-novel yang dianggap bernilai sastra pada umumnya novel yang cermat penokohnya. Dalam konteks ini, Suharianto (1982 :23) menyatakan bahwa karakter atau penokohan serta perwatakan adalah peluslukan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun keadaan batinnya, yang dapat berupa pandangan hidup dan sebagainya. Kemudian Sudjiman (1985 :58) mengemukakan bahwa :

“Penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Didalam kisah yang efektif pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan, sehingga pembaca rasanya seolah-olah berhadapan dengan manusianya.”

Beberapa definisi di atas dapat terangkum dalam suatu pengertian yang memandang penokohan sebagai cara penamilan tokoh yang terlibat dalam cerita, dengan kata lain penokohan adalah cara pengarang menampilkan sebagai wakil dari pengarang untuk menyampaikan tujuan-tujuan tertentu.

Penokohan dapat mengungkapkan watak, sifat dari novel yang dianalisis oleh seorang penulis. Penokohan dimaksudkan untuk membedakan tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya, terutama melalui dialog atau laku.

Pada dasarnya keberadaan tokoh dan unsur-unsur lainnya dalam cerita amat penting, seperti halnya pada unsur-unsur yang ada pada bangunan. Semua unsur-unsurnya dibentuk sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan arsitektur yang megah dan menarik perhatian. Penggambaran watak tokoh-tokoh pun tidak boleh berat sebelah, artinya hanya memberikan perhatian kepada salah satu tokoh, sedangkan tokoh lainnya tidak diberikan kesempatan untuk tampil. Dengan demikian pula setiap gerak dan perbuatan sifat tokoh pun hendaknya dapat diterima secara psikologis. Dengan demikian setiap tokoh akan terasa hidup, bergerak sendiri secara pribadi dihadapan pembaca tanpa diberi penjelasan oleh pengarang. Pengarang tidak bisa menentukan dan memberi tafsiran secara langsung tentang tokoh tersebut.

Pengarang cukup menyajikan percakapan, melukiskan tempat ataupun fisik, sehingga dapat mengajak pembaca akan memperoleh kesempatan untuk bebas menjelaskan imajinasinya.

Beraneka ragam watak tokoh dapat dijumpai dalam suatu cerita seperti juga dalam kehidupan sehari-hari. Beraneka ragam watak ini terangkum dalam diri individu-individu sehingga membentuk person-person dengan kepribadian masing-masing. Meskipun dengan watak yang berbeda-beda mereka dapat menjalin hubungan kerjasama antar person yang satu dengan person yang lain. Keakraban dalam pertentangan biasa terjadi akibat adanya hubungan timbal balik antar tokoh.

Selain itu, kita juga harus membedakan antara tokoh dengan penokohan. Penokohan itu sendiri ditampilkan untuk mengetahui rupa dan watak para tokoh cerita, dalam hal ini pengarang dituntut agar dapat melukiskan dan menampilkan tokoh dengan sebaik-baiknya.



Dalam penokohan itu sendiri akan tampak suatu lakon yang dapat memotret para pelakunya tepat dan jelas dan juga mencerminkan pikiran dan perasaan para tokoh untuk menghidupkan impresi. Dalam hal inilah pengarang menggunakan beberapa jenis pelaku karyanya.

Tokoh tersebut ada yang ditampilkan sebagai tokoh yang kontras dengan tokoh yang lainnya, dan dapat disebut sebagai 'The foil' tau mungkin merupakan 'minor character' yang berfungsi sebagai pembantu saja.

Tokoh ini dapat menerangkan suatu bahagian penting dalam cerita, namun secara insidental hanya bertindak sebagai pembantu. Kemudian tokoh yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan mulai dari awal sampai akhir cerita tersebut sebagai tokoh statis (the flat character).

Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan pengarang untuk menampilkan tokoh cerita (Lubis, 1960 : 18) yaitu :

1. Physical description (melukiskan bentuk lahir dari tokoh).
2. Portrayal of thought, or stream of conscious thought (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlitas dalam pikirannya).
3. Reaction of events (melukiskan bagaimana reaksi tokoh itu terhadap kejadian-kejadian).
4. Direct author analysis (pengarang langsung menganalisis watak tokoh).

5. Discussion of environment (pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh).
6. Reaction of other about / to character (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama).
7. Conversation of other about character (tokoh-tokoh lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca mendapat pesan tentang segala sesuatu mengenai tokoh utama tersebut).

Dalam novel 'Go Tell IT on The mountain' tampak juga cara pelukisan tokoh seperti tokoh tersebut di atas. Hal ini membuktikan bahwa bukan hanya satu cara saja dipergunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sifat, watak dan pandangan tokohnya memainkan peranan dengan berbagai cara merupakan salah satu usaha untuk menghindari cerita yang monoton yang dapat menjadikan kebosanan pembaca.

Menurut Esten (1981 :93), ada tiga langka yang dapat ditempuh untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah fiksi.

Langka pertama adalah melihat masalah atau temanya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya. Langka ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu pencerita. Maka tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian dianggap sebagai tokoh utama.

Penampilan watak setiap tokoh cerita dapat ditemukan dalam dua bentuk penyajian. Kedua bentuk penyajian tersebut adalah secara analitik dan secara dramatik.

Melalui cara analitik, pengarang memaparkan watak ceritanya secara langsung. Dengan kata lain, pengarang memberikan komentar tentang tokoh tersebut, melalui cara dramatik, pengarang tidak menjelaskan secara langsung watak tokoh ceritanya tetapi watak cerita dapat disimpulkan oleh pembaca melalui pikiran, cakapan dan penampilan fisik serta gambaran lingkungan atau tempat tinggal tokoh.

Dalam novel kita dapat mengetahui watak, pandangan hidup serta berbagai macam mengenai sang tokoh melalui penuturan yang dilakukan oleh penutur (narator), ataupun oleh tokoh itu sendiri.

Tokoh atau perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk totalitas perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal, walaupun apa yang dikatakan itu mempunyai tafsiran yang relatif.

Jadi untuk memahami seluk beluk novel memang fungsi tokoh amat penting, orang dapat menelusuri cerita dengan mengikuti laku tokoh cerita itu.

2.1.3. Latar Cerita (Setting)

Menghadapi sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia kemungkinan, sebuah dunia yang selalu dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun hal itu dianggap kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai permasalahannya memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Jadi sebuah fiksi selain membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga memerlukan latar.

Abrams (1981 : 175) dalam Nurgiantoro mengemukakan latar adalah :

" Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpuh, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan."

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dalam membaca novel pembaca akan bertemu dengan lokasi kejadian, disamping itu pembaca kan juga berurusan dengan hubungan waktu. Penunjukan masalah lokasi dan waktu tergantung dari krealifitas seorang pengarang. Menurut Nurgiantoro (1995 :129) mengemukakan bahwa :

" Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuai dengan yang bersifat fisik, melainkan juga wujud tata cara adat istiadat, kepercayaan, dan lain-lain yang berlaku di tempat tertentu."

Sedangkan menurut Sumardjo (1984 :59) setting atau latar adalah :

"Tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya suatu kejdian dan kapan."

Jadi dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa latar berhubungan dengan masalah lokasi, waktu, suasana terjadinya sebuah cerita, dan latar memegang peranan penting dalam menghidupkan sebuah cerita.

2.1.4. Tema cerita

Dalam sebuah cerita pengalaman dibeberkan dengan melihat masalah yang terjadi. Seorang pengarang harus mengetahui persolalan yang terjadi sehingga

mereka bisa menentukan suatu masalah yang akan ditulis dalam sebuah karya sastra.

Menurut Sumardjo tema adalah

"Pokok pikiran pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan sekedar hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu."

Selanjutnya menurut Esten (1984 :91) tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra.

Sedangkan tema menurut Aminuddin (1987 :91) dalam kutipannya sebagai berikut :

"... Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan."

Dari pendapat tersebut diatas menunjukkan bahwa tema tidak lain adalah inti persoalan yang menjadi pokok pembicaraan. Pembaca dapat mengetahui persoalan yang akan dibahas dalam cerita tersebut.

2.2. Penelitian yang relevan

Setelah penulis melihat dan membaca beberapa skripsi yang ditulis sebelumnya, penulis belum menemukan skripsi yang ditulis dengan judul yang sama dari novel *"Go Tell It On The Mountain"*, hanya penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang analisis struktural dengan novel yang berbeda.

2.3. Kerangka Pemikiran

Untuk mengungkapkan makna secara detail yang berkaitan dengan aspek-aspek dalam novel yang diteliti, penulis berfokus pada aspek struktur yang merupakan aspek yang saling berkaitan satu sama lain, sekaligus menjadi alat penghubung dalam memecahkan dan mengungkapkan sebuah masalah yang ada.

Analisis struktural dimaksudkan untuk menemukan bagaimana struktur yang terdapat dalam sebuah novel. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada bagaimana struktur alur, penokohan, latar dan tema untuk mendapatkan sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui novel "*Go Tell It On The Mountain*" tersebut.

Fungsi sebuah struktur dalam cerita dapat diketahui dengan melihat bagaimana jalan cerita, peranan tokoh, tempat dimana cerita itu berlangsung dan pesan apa yang disampaikan pengarang melalui tema cerita tersebut.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian merupakan salah satu langkah operasional dalam penelitian. Hal ini sangat diperlukan karena dapat memberi informasi dan gambaran mengenai objek yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data penulis memilih penelitian pustaka sebagai metode kerja utama, yakni dengan membaca sejumlah baca yang mendukung objek penelitian dan analisis data. Adapun data-data yang dikumpulkan di bagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari Novel "*Go Tell It On The Mountain*" yang di tulis oleh James Baldwin. Novel tersebut di tulis pada tahun 1952. Novel tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 oleh percetakan The Dial Press, New York. Yang digunakan penulis adalah cetakan pertama pada tahun 1970, yang mempunyai tebal 121 halaman.

Cara yang ditempuh untuk memahami data pimer adalah sebagai berikut :

1. Membaca Novel *Go Tell It On The Mountain* secara cermat;
2. Menginventarisasikan peran dan perwatakan yang mendukung cerita;
3. Menginventaris peristiwa-peristiwa, tempat,waktu dan suasana yang ada dalam Novel *Go Tell It On The Mountain* tersebut;
4. Mengklasifikasikan hal-hal yang tergolong dalam alur, penokohan, latar dan tema dan mengambil beberapa kutipan dari novel tersebut sebagai bahan analisis.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang berisi keterangan mengenai sesuatu yang relevan dengan objek kajian. Data ini diambil untuk memahami data primer.

3.2. Teknik Analisis Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah dan terarah. Dalam penelitian karya sastra, seorang peneliti memilih pendekatan sebagai sebagai dasar berpijak atau sebagai sudut pandang untuk meninjau suatu karya sastra. Seperti yang telah diuraikan pada bab II, bahwa dalam penelitian Novel *Go Tell It On The Mountain* digunakan pendekatan struktural. Metode ini melihat novel itu sebagai satu kesatuan dari unsur-unsur yang membangun novel tersebut. Secara rinci pelaksanaannya dapat diuraikan berdasarkan langkah-langka di bawah ini :

1. Menganalisis Novel *Go Tell It On The Mountain* yang dilihat sebagai satu kesatuan dari unsur-unsur yang membangun novel tersebut (analisis Struktural), yang difokuskan pada unsur alur, penokohan, latar dan tema.
2. Setelah mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil analisis kesatuan-kesatuan unsur yang ada dalam Novel tersebut, maka selanjutnya penelitian difokuskan pada masalah pokok yang dikaji berdasarkan batasan masalah yang telah dirumuskan.

3.3. Prosedur Penelitian

Langka-langka yang ditempuh dalam penelitian Novel *Go Tell It On The Mountain* adalah sebagai berikut :

1. Membaca secara cermat objek yang diteliti, kemudian menetapkan pokok persoalan dengan memfokuskan pada alur, penokohan, latar dan tema.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian untuk mencegah kemungkinan timbulnya kekacauan terhadap unsur yang diteliti.
3. Mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data berdasarkan pokok masalah yang akan diteliti.
4. Menganalisis unsur-unsur yang ada dalam novel tersebut antara lain : alur, penokohan, latar dan tema.
5. Menganalisis hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam novel tersebut.
6. Menyimpulkan hasil analisis

BAB IV

ANALISIS

4.1 Alur Cerita

Novel "Go Tell It On The mountain" karya James Baldwin terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama menceritakan tentang kehidupan John bersama dengan keluarganya, bagian kedua merupakan flashback yang mengisahkan tentang masa lalu Gabriel, Florence, Elizabeth, Esther dan Deborah. Dan pada bagian ketiga menceritakan tentang pertobatan John yang mau menerima keluarganya dan menerima Tuhan dalam hidupnya.

Alur cerita atau plot merupakan bahagian yang terpenting dari suatu cerita. Alur ini merupakan tahapan-tahapan yang tersusun secara kronologis namun kadang-kadang juga tidak kronologis tergantung dari cara pengarang itu menuturkan ceritanya. Dalam Novel "Go tell It On The Mountain" penulis akan menganalisis struktur alur sebagai berikut:

4.1.1 Eksposisi

James Baldwin memulai ceritanya dalam novel "Go Tell It On The Mountain" dengan cara memperkenalkan keadaan suatu masyarakat di sebuah gereja yang bernama Fire Baptise Temple, tempat di mana tokoh utama beribadah.

John merupakan tokoh sentral dalam novel ini. Ia dikenal sebagai seorang anak muda yang telah berusia empat belas tahun. Kegiatannya sehari-hari paling banyak berhubungan dengan masalah keagamaan.

Selanjutnya James Baldwin memperkenalkan tokoh-tokoh lainnya, yang mana nantinya turut terlibat dalam beberapa peristiwa penting, seperti: Gabriel, Florenze, Esther, Deborah dan Elizabeth.

4.1.2. Rising Action

Di sini Baldwin berhasil memulai ceritanya dengan pelukisan keadaan sosial masyarakat kota Harlem dimana kegiatan sebagai masyarakat pada hari minggu hanya duduk-duduk di sepanjang jalan dengan memakai pakaian yang penuh dengan debu karena mereka telah menghabiskan waktu mereka sepanjang malam di bar dan juga digambarkan tentang suasana di sebuah gereja.

Eksposisi cerita terus berlanjut dan Baldwin menghadirkan sang tokoh utama ketika ia berulang tahun yang keempat belas dimana ia ingin mendapatkan suatu perhatian khusus dari keluarganya tetapi apa yang ia harapkan tidak terjadi malahan sebaliknya tidak ada seorang pun yang memberikan perhatian kepadanya seperti dalam kutipan dibawa ini :

"He awake on his birthday morning with the feeling that there was menace in the air around him-that something irrevocable had occurred in him. He first thought, nevertheless, was: "will anyone remember? For it happened, once or twice, that his birthday has passed entirely unnoticed, and no one had said

"Happy Birthday, Johnny," or given him anything- not even his mother.
(Baldwin, 1970 :18)

4.1.3 Konflik

Selanjutnya cerita terus berlanjut dan mulailah terjadi konflik antara John dan ayahnya, John menganggap bahwa ayahnya itu terlalu memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Dan tidak terlalu memperhatikan akan kebutuhan mereka. John dan Roy merasa bahwa ayah mereka tidak menyayanginya. Mereka menganggap ayahnya sebagai seorang ayah yang kurang memberikan perhatian dan juga sebagai seorang ayah yang tidak bertanggung jawab. Dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

*"That ain't the kind of love I understand old lady what you reckon he'd do if he didn't love me?
"mama," John asked suddenly, "is Daddy a good man?..."
"We don't know how lucky we is have a father what don't want you to go to movies , and don't want to play in the street, don't want you to have a friends, and he don't want this and he don't want that, and he don't want go to do nothing."
(Baldwin, 1970 : 24)*

Akibat dari perlakuan itulah menimbulkan berbagai pertengkaran dalam rumah tangga Gabriel baik antara Gabriel dengan Florence , antara Roy dan ibunya, antara John dan ayahnya. Florence menyarankan kepada Gabriel agar anak-anaknya dididik dengan baik tetapi hal itu tidak di terima dengan baik oleh Gabriel. Atas saran yang diberikan oleh Florence membuat Gabriel menjadi lupa diri dan ingin menampar istrinya sendiri dan Florence.

"I done asked you," cried his father in fearful exasperation, "to stop running your mouth. Don't none of this concern you. This is my family and this my house. You want me to slap you side of the head?"

You slap me," she said, with a placidity equally fearful, " and I do guarantee you won't do no more slapping in a hurry."

(Baldwin, 1970 : 46)

4.1.4 Klimaks

Cerita mencapai klimaks saat Baldwin menghadirkan Flashback cerita saat John mengetahui bahwa ayahnya memiliki masa lalu yang kelabu. Ayahnya sebagai seorang lelaki yang selalu mengunbar cinta kepada wanita, dan ia tega mengkhianati istrinya dan pergi melakukan hubungan gelap dengan Esther dan akhirnya Esther mengandung anak haram dari Gabriel. Pada saat Esther meminta pertanggungjawaban Gabriel, ia bahkan mengelak dan tidak mau menerima Esther dengan alasan ia masih memiliki seorang istri yang telah dibohonginya selama ini. Tetapi Gabriel berjanji akan mengirimkan biaya untuk Esther dan anaknya meskipun uang itu hasil curian dari istrinya sendiri. . Seperti dalam kutipan dibawah ini :

" Gabriel," she said, "I goin g to have a baby."

"Grl, stop that bellering. What you talking about?" ...

'You want me," he asked at last, "to leave my wife -and come with you?"

(Baldwin, 1970 : 131)

Dari kelakuan ayahnya itulah yang membuat John semakin membenci ayahnya karena apa yang selama ini ia lakukan kepada anak-anaknya tidak sesuai dengan tingka lakunya pada masa lalu. John ingin membalasnya suatu saat dengan kata-kata yang penuh kebencian.

"Yet, trembling, he knew that this was not he wanted. He did not want to love his father; he wanted to hate him, to cherish that hatred, and give his hatred words one day.
(Baldwin, 1970 : 145)

4.1.5 Falling Action

Situasi yang menunjukkan bahwa konflik mulai menurun yaitu, pada waktu John pergi ke gereja untuk membersihkan dan ia merasakan sesuatu terjadi pada dirinya. Ia merasa yang hadir dalam dirinya adalah sebuah kekuatan yang merasukinya dan ia terjatuh tidak biasa berdiri lagi. Dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

" And something moved in John's body which was not John. He was invaded, set at naught, possessed. This power had struck John, in the head or in the heart; an in moment, his life have imagined, that he surely could not endure, that even now he could not believe, had opened him up; had cracked him open, a wood beneath the axe cracks down the middle, as rock break up; had ripped him and felled him in a moment, so that John had not felt the wound, but only the agony, had not felt the fall, but only the fear; and lay here now, hopeless, screaming, at the very bottom of darkness.
(Baldwin, 1970 : 193)

John mendengar sebuah suara yang nadanya bersifat mengejak, ia merasakan

bahwa penghukuman dan kematian akan menimpa dirinya dan tidak ada keselamatan lagi baginya. Orang-orang yang mencintainya hadir memberikan semangat agar ia mau bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

4.1.6 Denouement

Novel "Go Tell IT On The mountain " di akhiri dengan denouement berupa happy ending . Happy ending cerita ini adalah bertobatnya tokoh utama dan mulai menyadari bahwa apa yang ia lakukan selama ini adalah salah. Ayahnya seorang yang sangat memperhatikan akan anak-anaknya agar anak-anaknya tidak melakukan apa yang ia telah perbuat. John mulai menyadari bahawa Tuhan lebih mengasihinya.

*"Yes mama, I'm going to try to love the Lord"
He done run off somewhere. I'm going to find him. I'm going to beat
it out."
(Baldwin, 1970 : 197)*

Dan satu hal yang selama ini ia lakukan adalah membenci ayahnya, tetapi pada saat itu ia mulai memanggil ayahnya, perkataan itulah yang pertama kali ia ucapkan saat ia dalam keadaan yang tidak berdaya. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

*"Father! father!"
"These were the first words he utter. In moment there was silence,
and his father was gone. Again, he felt the saints above him-and dust
was in his mouth. There was singing somewhere for away, above
him, singing slow and mournful."
(Baldwin, 1970 :199)*

Pada akhir cerita Baldwin memberikan suatu surprise kepada pembaca dimana tokoh utama bertobat dan menyesali akan dosa-dosanya.

*"It was his birthday yesterday," Elizabeth said.
No," cried Sister price, How old he got to be yesterday?
he done made fourteen," she said.
You hear that?" said Sister price, with wonder. "The Lord done
saved that boy's soul on his birthday!"
"Well, he got two birthday now," smiled Sister McCandless, "just
like he got two brothers- one in t he flesh, and one in he
spirit."
(Baldwin, 1970 : 210)*

Dari rumusan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang struktur alur dalam novel ini adalah sebagai berikut :

Peristiwa I (Eksposisi)

Eksposisi ditandai dengan adanya sejumlah informasi tentang pengenalan tokoh-tokoh dengan keadaan sekitarnya. James Baldwin mulai memperkenalkan tokoh utama dan tokoh bawahan lainnya.

John Grimes sebagai seorang anak yang pada waktu itu berusia empat belas tahun dan ia dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai seorang anak yang rajin dan taat beribadah dan pergi ke gereja. Selanjutnya diperkenalkan tokoh lain seperti Gabriel sebagai seorang kepala Diaken di sebuah Gereja yang bernama Fire Baptise Temple.

Disini Baldwin memulai ceritanya dengan pelukisan keadaan masyarakat Kota Harlem.

Peristiwa II (konflik)

Konflik terjadi pada saat John berusia empat belas tahun dan ia ingin mendapatkan perhatian khusus dari keluarganya, namun hal itu bertolak belakang dengan apa yang di harapkan oleh John. Akibat dari itulah mulai timbul pertengkaran di antara keluarganya. Florence menginginkan agar kemenakannya dididik dengan baik oleh Gabriel tetapi Gabriel tetap pada pendiriannya.

Peristiwa III (Klimaks)

Klimaks dari dari cerita ini tercapai pada saat John mengetahui latar belakang orang tuanya di mana ayahnya seorang yang pernah melakukan hubungan gelap dengan Esther dan ia menghianati istrinya sendiri. Dan hal itulah yang menjadi penyebab timbulnya kebencian yang mendalam dalam diri John.

Peristiwa IV (Leraian)

Dari klimaks cerita ini mulai menurun saat John pergi ke gereja untuk membersihkan, tiba-tiba ia merasakan dirinya tidak berdaya lagi dan ia terjatuh. Ia merasakan bahwa penghukuman dan kematian akan terjadi pada dirinya ia merasakan bahwa tidak ada lagi keselamatan bagianya.

Peristiwa V (Simpulan)

Tokoh utama mulai menyadari akan apa yang di lakukannya selama ini , dan kebenciannya terhadap ayahnya hilang saat itu dan ia mulai berpaling kepada Tuhan.

4.2. Tokoh cerita

4.2.1. Tokoh John

John Grimes sebagai seorang anak laki-laki yang berusia empat belas tahun. Pada umur enam bulan ia telah kehilangan ayahnya, dan ia harus di besarkan oleh ayah tirinya yang dianggapnya sebagai ayah kandungnya sendiri.

Ia merupakan harapan keluarganya agar kelak bisa menjadi seorang anak yang tumbuh menjadi dewasa dan taat kepada orang tua dan kepada Tuhan. Ia juga merupakan harapan masyarakat agar kelak ia bisa menjadi seorang anak yang tumbuh dengan iman yang sungguh dan akan menjadi seorang penginjil seperti ayahnya sendiri yang menjadi seorang kepala diaken di sebuah gereja di kota Harlem.

Tetapi harapan itu bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh John. Ia menjadi seorang anak yang menjadi penakut dan tidak memiliki keberanian berbicara baik kepada orang tuanya maupun kepada temannya sendiri. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

" He had watched himself a transformation of which he would never dare to speak."

(Baldwin, 1970 : 19)

-your own statement should be said here.

Sesuai dengan aturan yang ditetapkan ayahnya, ia harus menggunakan waktu yang ada untuk membaca Alkitab, berdoa setiap pagi dan pergi membersihkan gereja.

"... and the his father would lead them in prayer and then would give them Bible Lesson. By and by it would be evening and he would go to clean the church."

(Baldwin, 1970 : 24)

Bila ia melanggar dan tidak melaksanakan apa yang diinginkan dan ditetapkan oleh ayahnya ia sering mendapat marah, akibatnya bila melakukan sesuatu pada saat ibadah ia kelihatan gugup sekali meskipun ia berusaha untuk kelihatan tenang tapi hal itu tidak bisa ia sembunyikan.

" With all the pressure of the church and home uniting to drive him to Altar, he strove to appear more serious and therefore less conspicuous."

(Baldwin, 1970 : 13)

Dalam mengikuti ibadah pada hari minggu ia tidak dapat mengikuti dengan baik karena apa yang ia lakukan tidak tumbuh dari dirinya sendiri. Ia melaksanakan hal itu hanya untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh ayahnya sendiri, ia bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran sekolah minggubahkan bila di tanya oleh guru sekolah minggunya ia menjadi malu sendiri karena perhatian terhadap apa yang diajarkan tidak ada.

"But he did not follow the lesson, and when, sometimes Elisha paused to ask John a question, John was ashamed and

confused, feeling the palms of his hand become wet and his heart pound like a hammer.
(Baldwin 1970 :13)

John merasakan adanya ketidak bebasan dalam dirinya dimana ayahnya selalu mengawasi segala sesuatu yang Ia lakukan dan kerjakan.

Ia juga merasa sebagai seorang anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya terbukti pada saat ia berulang tahun, ia merasa kurang diperhatikan dan tidak di hiraukan oleh keluarganya.

"His first thought, nevertheless, was: "will anyone remember?" For it had happened, once or twice, that his birthday had passed entirely unnoticed, and no one had said "happy Birthday, Johnny," or given anything-not even his mother."
(Baldwin, 1970 :19)

Dengan adanya sikap sang ayah itu maka John menginginkan agar hidupnya kelak nanti tidak akan sama dengan ayahnya atau leluhurnya. Salah satu sikap yang diperlihatkan oleh John adalah dengan keinginannya menjadi pemimpin bangsanya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain serta memiliki kebebasan. dalam kutipan di bawah ini :

"... and it was said that he had a great future, he might become a great leader for his people."
(Baldwin, 1970 :19)

Dari analisis diatas tentang tokoh john dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama memiliki kharakter sebagai berikut :

John merupakan seorang anak yang tidak punya keberanian atau sebagai seorang anak yang penakut, ia tidak dapat membantah terhadap tindakan dan tekanan serta perlakuan ayahnya terhadap dirinya. Dan juga ia sebagai seorang anak yang memiliki sikap acuh tak acuh terhadap apa yang diajarkan terhadap dirinya serta sebagai seorang anak yang ingin diperhatikan oleh orang tuanya. Tetapi dibalik sifatnya itu dia memiliki sikap yang penuh ambisi untuk memimpin bangsanya sendiri.

2.2.2. Tokoh Gabriel

Gabriel sebagai salah satu tokoh yang pekerjaannya sebagai seorang kepala Diaken di Gereja Fire Baptise Temple di Kota Harlem. Ia juga bekerja sebagai pekerja di ladang. Ia dibesar oleh ibunya seorang diri di daerah perkebunan bersama Florence. Gabriel dikenal sebagai seorang yang keras dalam menentukan sesuatu. Ia memiliki kulit yang hitam kelam.

Salah satu sikap Gabriel sebagai seorang ayah yang terlalu keras dalam mendidik akan anak-anaknya sehingga mengharuskan mereka lebih tunduk kepadanya dari ada kepada Tuhan, sehingga apa yang di perintahkan oleh Gabriel kepada anak-anaknya mereka lakukan dengan terpaksa. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

" John could not bow before the throne of grace without first kneeling to his father."
(Baldwin, 1970 : 21)

Gabriel juga sebagai seorang ayah yang terlalu egois dan tidak mau mendengarkan akan pengaduan anak-anaknya, hanya keinginannya yang harus di turuti. Seperti dalam perdebatan antara Roy dan ibunya di bawah ini :

"Tell me how come he don't never let me talk to him like I talk to you? He's my father, ain't he? But he don't never listen to me. No, I all the time got listen to him."
(Baldwin, 1970 : 25)

Sikap Gabriel yang tidak sesuai dengan predikatnya sebagai seorang kepala Diaken, dimana ia selalu mengumbarkan cinta kepada perempuan dan perempuan tersebut akhirnya jatuh cinta sama Gabriel. Salah satu wanita yang pernah menjalin hubungan gelap dengan Gabriel adalah Esther dan akibat dari hubungan gelap mereka itu, Esther akhirnya menjadi hamil.

"Gabriel," she said, "I'm going to have a baby."
"Girl, stop that bellering. What you talking about?"
"I told you," she moaned, "I done told you. I going to have a baby."
(Baldwin, 1970 :129)

Disinilah sikap yang diperlihatkan Gabriel sebagai seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab ia tidak mau menikahi Esther yang telah mengandung anaknya sendiri. Gabriel menjadi seorang pengecut yang hanya berani berbuat tetapi tidak mau bertanggung jawab. Seperti dalam kutipan dibawah ini:

"You want me," he asked at last, "to leave my wife-and come with you?"
"I thought," she answered, "that you had done thought of that yourself, already, many and many a time."
You know," he said, with a halting anger, "I ain't never said nothing like that. I ain't never told you I wanted to leave my wife."

"I ain't talking," she shouted, at the end of patience, "about nothing you done said!"
(Baldwin, 1970 :131)

Bahkan dengan tega hati ia menyuruh Esther untuk meninggalkan kota Harlem dan pergi ke Chicago agar anak mereka lahir di sana.

"He stole the money while Deborah slept. And he gave it to Esther in the morning. She gave notice that same day, and a week later she was gone-to Chicago, said her parents, to find a better job and to have a better life."
(Baldwin, 1970 :134)

Dari analisis diatas dapat di simpulkan bahwa Gabriel memiliki sifat yang suka bekerja keras dan memiliki karakter yang keras tidak mau mendengarkan orang lain serta egois hanya keinginannya yang harus dituruti. Gabriel juga di kenal sebagai seorang yang suka mengumbarkan cinta kepada perempuan dan dibalik itu ia juga memiliki karakter yang tidak bertanggung jawab dimana ia berani melakukan hubungan gelap dengan Esther tetapi tidak mau bertanggungjawab.

2.2.3. Tokoh Elizabeth

Elizabeth merupakan seorang wanita yang berkerja sebagai pelayan pada orang kulit putih dalam hidupnya Elizabeth selalu diliputi oleh rasa ketakutan dan kekuatiran serta merasakan adanya kegembiraan. Ia hanya meramalkan akan hukuman yang akan diberikan oleh Tuhan kepadanya.

"While Elisha was speaking, Elizabeth felt that the Lord, was speaking a message to her heart, that this fiery to listen,

God would give her the interpretation. This certainty did not fill her with exultation, but with fear, she was afraid of what God might say- of what displeasure, what condemnation, what prophesies of trials get to be endured might issue from His mouth."

(Baldwin, 1970 :151)

Dalam kehidupannya Elizabeth di gambarkan sebagai seorang wanita yang selalu mengalami bencana dalam hidupnya. Pada masa kecilnya ia telah kehilangan ibu yang sangat di cintainya. Kepergian ibunya itu membuat dirinya seolah-olah tidak punya pengharapan lagi. Penderitaan yang dialaminya belum berakhir ia harus berpisah dengan ayah yang sangat memanjakan dan menyayangnya. Ia harus pergi bersama dengan tantenya. Perpisahannya dengan orang yang sangat disayangnya itu membuat dirinya merasah sedih dan selalu menyalahkan dirinya tantenya serta ayahnya sendiri yang merelakannya pergi bersama dengan tantenya. Hal itulah yang menimbulkan rasa kebencian yang mendalam terhadap tantenya sendiri.

"When she was eight going nine, her mother had died... and it was this decision on the part of her aunt, for which Elizabeth did not forgive her for many years, The precipitated the third disaster, the separation of herself from her father, from all that she loved on earth."

(Baldwin, 1970 :155)

Karena tidak tahan bersama dengan tantenya , ia melarikan diri dari rumah dan bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Richard yang bekerja sebagai penjaga toko buku. Dari pertemuannya itulah mereka sepakat untuk menikah, dan

mereka dikarunia seorang anak yang mereka beri nama John. Tetapi kebahagiaan mereka tidak terlalu lama, suaminya yang sangat dicintainya pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Setelah kepergian suaminya, ia hanya tinggal bersama dengan John dan mulai bekerja sebagai cleaning-woman di sebuah kantor bangunan di wall Street.

Setahun kemudian ia bertemu dengan Florenze yang kemudian memperkenalkannya dengan Gabriel. Setelah itu ia menikah dengan Gabriel dan mereka dikaruniai tiga orang anak yaitu : Roy, Ruth dan Sarah.

Dalam rumah tangganya ia berusaha mendidik anak-anaknya agar kelak mereka lebih taat kepada orang tua dan terlebih kepada Tuhan. Meskipun anak-anaknya sering membantah dan menghina tetapi ia hadapi dengan sifat keibuannya dan penuh kasih .

"Roy sucked his teeth in fury." I' ain't looking to go to no jail. You think that't all that't in the world is jails and churches? You ought to know better than that, ma."
I know,She said,"there ain't no safety except you walk humble before the Lord. You going to find it out, too, one day. go on, hardhead. You going to come to grief."
(Baldwin, 1970 :25)

Sikap yang keibuan itulah yang selalu diperlihatkan oleh Elizabeth kepada anak-anaknya akhirnya anak-anaknya menyadari akan dosa-dosa mereka dan

bertobat. Bahkan ia selalu berdoa buat anak-anaknya agar kelak mereka menjadi anak yang baik dan taat kepada Tuhan.

Dari analisis tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa karakter Elizabeth sebagai seorang wanita yang selalu diliputi kekuatiran dan ketakutan, sering mendapat bencana dalam hidupnya dan pada masa kecilnya kurang mendapat kasih sayang. Tetapi dibalik itu ia memiliki sifat keibuan dan sangat memperhatikan akan anak-anaknya.

2.2.4 . Tokoh Florence

Tokoh Florence sebagai salah satu tokoh dalam novel ini lahir dan di besarkan di daerah perkebunan. Masa kecilnya dilalu dengan bekerja sebagai buruh perkebunan , sehingga ia menjadi seorang wanita yang kuat dan berperilaku keras. Ia berperawakan tinggi. Pada usianya yang masih kecil ia telah ditinggalkan oleh ayah sehingga di besarkan oleh ibunya seorang diri. Karena lingkungan yang membentuknya adalah daerah yang keras dan pada umumnya penduduknya adalah pekerja keras menyebabkan ia menjadi seorang gadis yang berpendirian keras tidak mau mendengar akan nasehat orang lain. Hal ini dapat kita lihat dari sikapnya yang sudah tidak tahan menderita dan bekerja sebagai seorang buruh akhirnya ia rela meninggalkan ibunya , meskipun ibunya sedang dalam keadaan sekarat. Gabriel sebagai kakaknya tidak merelakan ia pergi meninggalkan ibunya yang sedang sekarat namun ia tetap berangkat ke Kota New York. Satu tekad yang

ia mau perlihatkan kepada kakaknya adalah perubahan kehidupan yang lebih mapan lagi. Dapat kita lihat dalam kutipan dibawah ini :

"I'm going," she said, "to New York. I got my ticket."

"... I'm going, Ma," she said. I got to go."

"Tears stood suddenly in her own eyes, though she could not have said what she was crying for. "Leave me be," she said to Gabriel, and picked up her bag again. She opened the door; the cold, morning air came in. " Good by ,"she said. And then to Gabriel:" tell her I said good by."

"...If you ever see me again,"she said , "I won't be wearing rags like yours."

(Baldwin, 1970 :77-79)

Di kota itu ia menikah dengan seorang pemuda yang bernama Frank tetapi dalam rumah tangganya mereka tidak bahagia karena suaminya adalah seorang pemabuk dan sering pulang sampai larut malam. Kebahagiaan yang diharapkan Florence tidak pernah terwujud bahkan penderitaannya selalu datang berganti. Suaminya sering berkumpul bersamam dengan teman-teman tanpa memperdulikan akan diri Florence sebagai istrinya.

Florence sebagai seorang wanita yang merasa keinginannya tidak tercapai akibat ulah suaminya. Ia bahkan tidak pernah diberi uang yang cukup oleh suaminya. Dan hal itulah yang menjadi pertengkaran diantara mereka. Seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini :

"He had never made enough money to buy the home she wanted, or anything else she really wanted , and this had been parted the trouble between hem."

(Baldwin, 1970 : 85)

Tetapi bila terjadi pertengkaran diantara mereka, Frank sering bersumpah untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan menyesal akan perbuatannya itu namun hal itu tidak terpenuhi bahkan ia semakin bertambah masuk-mabukan. Seperti dalam kutipan dibawah ini :

"But he was always swearing that he would do better; it was, perhaps, the brutality of his penitence that had kept them together for long."

(Baldwin, 1970 :83)

Karena penderitaan yang tidak habis-habisnya menimpa Florence sehingga ia mulai jarang mendekati diri kepada Tuhan dan bahkan ia jarang sekali berdoa. Bila ia berdoa dirinya selalu diliputi oleh perasaan takut. Ia tidak merasakan adanya ketenangan dalam dirinya dan persoalan hidupnya selalu menghantuinya.

"Florence heart to night hatred and bitterness weighed like granite, pride refuse to abdicate from the throne it had held so long, neither love humility had let her to the Altar, but only fear."

"... She asked Florence to pray too, but in her heart Florence never prayed."

(Baldwin, 1970 : 66, 73).

Penderitaan yang dialaminya tidak pernah berakhir hingga suaminya meninggal di medan perang di Perancis. Pada hari kematian suaminya, ia bertambah akrab dengan Deborah, pada saat itu mulai timbul rasa benci mereka kepada laki-laki. Seperti dalam kutipan dibawah ini :

*"In these day Florence and Deborah who had become close friends after Deborah "Accident" hatted all men.
(Baldwin, 1970 : 73)*

Dari analisis tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Florenze sebagai seorang wanita yang tidak tahan menderita, berperilaku yang keras dan selalu merasa kekurangan dalam hidupnya serta tidak pernah merasakan adanya kesenangan yang didapatkannya. Tetapi ia seorang wanita yang berkemauan keras.

4.3.Latar

James Baldwin mengambil latar sebuah gereja di kota Harlem, New York, Amerika Serikat. Ceita ini kejadiannya berkisar di sebuah Gereja yang berukuran sedang di kota Harlem.

*"Their church was called the Fire Baptised Temple. It was not the biggest church in Harlem, nor yet the smallest, but John had been brought up to believe it was the holiest and best."
(Baldwin, 1970 : 12)*

Selanjutnya cerita ini diawali dengan memperkenalkan sebuah pemandangan tentang keadaan penduduk kota Harlem sepanjang jalan yang dilalui oleh keluarga Grimes bila mereka pergi ke gereja pada hari minggu.

" Every Sunday morning , then, since John could remember, they had taken to the streets, the Grimes family on their way to church. Sinner along the avenue watched them-men still wearing their Saturday-night clothes, wrinkled and dusty now, muddy-eyed and muddy faced; and women with voices and tightly, bright

dressed, cigarettes between their finger or held tightly in the corners of their mouths."
(Baldwin, 1970 : 12)

Kemudian Baldwin menceritakan tentang keadaan Gereja pada hari minggu pagi dan minggu malam yang selalu dipenuhi oleh umat yang sedang beribadah. Selanjutnya keadaan sebuah taman yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah bukit yang merupakan sebuah tempat , di mana John melihat tentang keadaan penduduk yang masih percaya pada mistik.

"In the Central Park the snow had not yet melted on his favourite hill. This hill was in the central of the park , after the had left the circle of reservoir, where he always found, outside the high wall of crossed wire, ladies, white, in fur coats , walking their great dogs, or old, white gentlemen with canes."
(Baldwin, 1970 : 33)

Selanjutnya tempat yang disebutkan adalah sebuah dapur, ruang yang dibiiasi dengan berbagai hiasan dinding.

Selanjutnya latar waktu yang di ceritakan oleh Baldwin dalam novel ini yaitu pada setiap hari minggu pagi di mana masyarakat kota Harlem pergi ke Gereja.

" Every Sunday morning, then since John could remember, they had taken to the streets, the Grimes family on their way to church."
(Baldwin, 1970 :12)

Waktu yang juag diceritakan dalam novel ini yaitu pada hari minggu pagi dan malam dimana masyarkat beribadah. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

"On Sunday mornings and Sunday nights the church was always full; on special Sundays it was full all day."

"When Sunday school service ended there was a short pause before morning service began."

"on Sunday mornings the women all seem patient, all the men seemed mighty."

(Baldwin, 1970 : 19-20)

Keadaan lain yang diceritakan dalam novel ini adalah tentang adanya kabut pada waktu pagi, adanya salju yang turun menutupi daerah itu pada waktu pagi. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

"In the midst of all his wonderings he fell asleep again, and when he woke up this time and got out of his bethis father had gone to the factory... In the central park trhe snow had not yet melted on hi favorite hill."

(Baldwin, 1970 :21,33)

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa cerita ini terjadi pada musin dingin.

Suasana yang diceritakan dalam novel ini adalah tentang kehidupan masyarakat kota Harlem yang masih hidup di pinggir jalan, kegiatan mereka pada hari minggu hanya duduk di sepanjang jalan dan mereka telah menghabiskan waktu mereka untuk minum-minum sepanjang malam di bar. Pada pagi hari mereka masih menggunakan pakaian yang berdebu dan berlumpur. Disini baldwin menghadirkan keadaan sebuah rumah tangga dimana tokoh utamanya sebagai salah satu anggota keluarga tersebut. Tokoh utama yaitu John merasakan adanya hidup yang tertekan dan tidak menentu. John tidak dapat melakukan sesuatu tanpa seturut dengan kehendak ayahnya. Bagi John waktu yang ada hanya

dipergunakan untuk membaca Alkitab, berdoa dan pergi membersihkan gereja. Disini ia tidak memiliki kebebasan dalam dirinya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

"We don't know how lucky we is to have a father what don't want you to go to movies, and don't want you to play in the streets, and don't want you to have a friends, and don't want you to do this, and don't want you to do that, and don't want you to do nothing. We so lucky to have a father who just wants us to go to church and read Bible and beller like a fool in front of the altar and stay at home all nice and quiet, like a little mouse."
(Baldwin, 1970 :24)

Bila John berhadapan dengan ayahnya, suasana hatinya selalu diliputi oleh perasaan bersalah, perasaan geram dan perasaan yang sedih. Dia tidak merasakan adanya ketentraman dan ketenangan dalam hidupnya melainkan perasaan yang penuh dengan kekuatiran dan ketakutan.

Dari perlakuan ayahnya itulah yang menimbulkan rasa kegeraman terhadap orang tuanya. Ia sering menangisi hidupnya yang selalu dipaksakan untuk melakukan sesuatu pada hal menurut dia hal itu menimbulkan kebencian yang mendalam bagi dirinya.

"But now it was eleven o'clock and in two ours his father would be home. And then they might eat, and then his father would lead them in prayer, and then he would give them Bible lesson. By and by it would be evening and he would go to the church, and remain for tarry service. Suddenly, sitting at the window, and with a violence unprecedented,

there *arose in* *John a flood of fury and tears, and he bowed*
his *head, fists* *clenched against the windowpane, crying,*
with *teeth on* *edge: "what shall I do? What shall I*
do?"

(Baldwin, 1970 :31)

Akibat dari suasana itulah yang menimbulkan rasa dendam yang ada dalam dirinya, ia ingin memberontak terhadap apa yang dilakukan ayahnya terhadap dirinya. Ia ingin menentukan jalan hidupnya sendiri. Ia menginginkan bebas bergaul dengan siapapun.

" For he had made decision. He would not be like his father, or his father's father. He would like to have another life."

(Baldwin, 1970 :19)

Selanjutnya Baldwin menghadirkan tentang suasana yang terjadi dalam gereja dimana umat yang datang beribadah menutup-nutupi apa yang telah dilakukan oleh anggota Jemaatnya di luar gereja.

" There was sin among them. One Sunday, when regular service was over, Father James had uncovered sin in the congregation of the righteous. He had uncovered Elisha and Ella Mae. They had been "walking disorderly;" they were in danger of straying from the truth."

(Baldwin, 1970 :16)

4.5. Tema Cerita

Ada beberapa masalah pokok yang di alami oleh manusia. Kekomplesan masalah yang dihadapinya menjadi salah satu dasar utama dan objek pengarang dalam melahirkan karya sastra. Pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui karya sastra karena pengarang menaruh minat pada sesama manusia dan dunia realitas tempat hidupnya. Karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang didasari oleh ide dan tujuan yang menggerakkannya menciptakan karya sastra tersebut.

Ide sentral merupakan hal yang paling dominan atau alat yang diangkat menjadi pokok pembahasan dalam sebuah karya sastra. Sejumlah ide, tujuan dan motif dapat membentuk tema sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh cerita bersama alur dan latar turut membantu mewarnai ide pokok atau temat tersebut.

Tema dalam karya sastra tersirat di antara unsur-unsur lain seperti penokohan, alur, dan latar. Bagi seorang penikmat atau pembaca, tema baru dapat di temukan atau ditentukan setelah ia membaca karya sastra tersebut.

Menentukan dan menemukan tema dalam karya sastra dapat dilihat dengan jalan mengamati persoalan yang paling menonjol, persoalan yang menimbulkan konflik dan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Persoalan yang paling menonjol atau sering muncul, bahkan menjadi

penyebab timbulnya konflik dalam cerita ini adalah meyangkut penindasan yang dilakukan oleh Gabriel terhadap anak-anaknya, sehingga cerita ini akhirnya membuat tokoh utama dan tokoh lain terlibat dalam konflik baik konflik internal maupun konflik eksternal.

Adapun pokok masalah atau pembicaraan yang dituangkan pengarang dalam cerita ini adalah tentang kehidupan seorang anak yang hidup dibawah bayang-bayang penindasan dari ayah tirinya. Ia tidak dapat melakukan sesuatu tanpa menuruti perintah orang tuanya. Dari perlakuan inilah yang menimbulkan rasa benci, dendam dan kegeraman dalam dirinya. ia ingin menentukan hidupnya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tuanya.

Karena perlakuan harus menuruti perintah ayahnya sehingga John tidak bisa melakukan apa-apa, bahkan ia tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Seperti dalam kutipan dibawah ini :

" He had wached in himself a transformation of which he would never dare to speak."
(Baldwin, 1970 : 19)

Bahkan didalam melakukan kegiatan keagamaan ia tidak dapat berkonsentrasi penuh dan ia kelihatan gugup meskipun ia berusaha agar tidak kelihatan gugup.

Selanjutnya ia kembali bertobat, setelah ia mengalami kelumpuhan pada saat ia pergi ke gereja. Disini pengarang ingin menyampaikan bahwa

penindasan yang dilakukan terhadap seseorang tidak akan pernah membawa kebahagiaan bagi setiap orang.

Karena itu secara umum kita dapat mengambil suatu kesimpulan dari novel ini bahwa *"penindasan tidak akan pernah membawa kebahagiaan."*

Demikianlah tema cerita "Go Tell It On The Mountain". Tema tersebut yang menjadi sumber konflik-konflik sehubungan dengan persoalan yang lain, maupun konflik-konflik yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Atau bahkan pada hakekatnya konflik-konflik itulah yang melahirkan tokoh-tokoh yang mewakili tipe-tipe watak tertentu sesuai dengan tema dan konflik-konflik yang telah disiapkan.

4.5. Hubungan Fungsional Antara Tokoh Dengan Alur

Pertalian antara tokoh-tokoh cerita dengan alur dalam cerita rekaan sulit untuk dipungkiri keberadaannya. Kedua unsur tersebut mempunyai peranan yang sama besar dalam membangun cerita, sehingga terkadang pembaca sulit untuk membedakan dengan pasti mana yang lebih dahulu ada alur atau tokoh. Adanya alur menyebabkan peristiwa tersebut dapat terjali. Berbicara mengenai alur, berarti membeicarakan peristiwa dalam hubungannya dengan peristiwa lain melalui suatu urutan dan hukum kausalitas.

Novel "Go Tell It On The Mountain" memperlihatkan adanya alur yang konvensional. Peristiwa yang dipaparkan dimulai dengan tahap eksposisi, konflik, klimaks, resolusi dan simpulan. Pada awal cerita, James Baldwin menghadapkan pembaca pada keadaan sang tokoh utama dengan keluarganya. Demikian pula keadaan lingkungan sosial dimana tokoh sedang berada.

Disini pengarang langsung menampilkan peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Penggambaran tersebut bertujuan untuk memancing dan membangkitkan rasa ingin tahu pembaca secara tidak sadar" tergiring" untuk selalu mengikuti peristiwa atau kejadian yang terjadi selanjutnya.

Adanya kehendak, kemauan, sikap dan pandangan yang saling bertentangan antara tokoh utama dengan tokoh bawahan dalam cerita disebabkan oleh penanggapan tokoh terhadap peristiwa yang dialami secara bersama. Tanggapan yang berbeda tersebut membentuk kekuatan yang saling mempengaruhi sehingga terjadi semacam gaya tarik menarik.

Dalam cerita ini sang tokoh terlibat dalam peristiwa-peristiwa dan sekaligus saling berhubungan dan saling mempengaruhi perkembangan alur selanjutnya. Dimana sang tokoh pada awal cerita telah mengalami suatu tekanan yang akhirnya turut mempengaruhi perkembangan hidupnya dalam alur selanjutnya. Disini mulai terjadi hubungan fungsional yang akan terlihat pada beberapa bagian cerita ini. Dengan kata lain peristiwa yang ada dalam tahap eksposisi tersebut sangat fungsional

pada perkembangan tahap selanjutnya dan perkembangan watak yang dialami oleh tokoh utama.

Peristiwa dalam tahap konflik juga dapat memberikan gambaran nasib yang dialami oleh tokoh utamanya meskipun sepenuhnya belum lengkap. Konflik yang lain terjadi pada saat John berulang tahun yang keempat belas dimana terjadi pertengkaran antara Roy, John dan ibunya yang menganggap ayah mereka itu tidak memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya dan akhirnya Roy bunuh diri tetapi ia terselamatkan. Keadaan inilah yang menyebabkan John semakin menjadi kacau dengan adanya kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Namun secara global konflik merupakan kemajuan atau kemunduran. Berbagai kelompok peristiwa dalam taraf abstraksi yang lebih rendah dapat dijadikan kemajuan atau kemunduran, perbaikan atau perburukan. Dalam novel ini John mengalami kemunduran dimana ia semakin membenci ayahnya karena apa yang dilakukan ayahnya tidak sesuai dengan perilakunya selama ini. Inilah yang merupakan klimaks dari novel "Go tell It On The Mountain".

Tahapan solusi dari klimaks ini adalah adanya surprise ending dimana tokoh John mengalami kelumpuhan. Disini terlihat adanya kesadaran tokoh utama akan apa yang dilakukan oleh ayahnya terhadapnya. Akhir dari cerita ini dimana tokoh John mulai bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Dari uraian diatas dapatlah

diketahui bahwa deretan peristiwa atau alur tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara pelaku yang mengakibatkan peristiwa.

4.6. Hubungan Fungsional Antara Tokoh dan Latar

Tokoh yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita terasa lebih hidup bila dilengkapi dengan memaparkan tempat, waktu dan dalam suasana yang meliputi peristiwa tersebut. Dengan latar, cerita digambarkan seolah-olah seperti dalam kehidupan yang sebenarnya. Akan tetapi, tidak boleh dilupakan bahwa karya sastra merupakan hasil kreasi pengarang yang di dasari penghayatan, pengamatan dan pengalaman hidup sehari-hari yang diolah sedemikian rupa sehingga membentuk realitas imajinatif.

Dapat dilihat juga bagaimana hubungan antara latar tersebut dengan tokoh-tokoh cerita. Latar sebagai tempat dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa, sementara peristiwa-peristiwa terjadi oleh karena adanya kisah tokoh, adanya konflik (dalam diri dan antar) tokoh. Disamping itu latar dapat berfungsi untuk memberikan informasi mengenai situasi, sebagai proyeksi keadaan batin tokoh serta menggambarkan keadaan emosional dan spiritual tokoh.

Dalam novel "Go Tell It On The mountain" pada awal cerita memaparkan tentang keadaan sosial masyarakat kota Harlem . Latar waktu yang diceritakan

dalam novel "Go tell It On The Mounatain" adalah pada pagi hari, malam hari, setiap minggu pagi, setiap minggu malam.

Suasana kota Harlem sangat terasa dalam cerita ini. Digambarkan tentang keadaan penduduknya pada hari minggu pagi di sepanjang jalan, dimana mereka masih menggunakan pakaian malam, wajah mereka masih penuh dengan dengan debu dan di jari mereka masih terletak sebatang rokok, mereka telah menghabiskan waktu mereka sepanjang malam di bar. Sedangkan suasana dalam gereja dimana para jemaat memuji-muji Tuhan dengan tambourine, piano yang sangat memberikan kesejukan bagi jemaat.

Keadaan di sekeliling rumah dan gereja dapat pula membawa pengaruh pada perkembangan diri tokoh utama sendiri. Penjelasan waktu ketika John berada di gereja, pada waktu bangun pagi dan pada waktu membersihkan gedung gereja.

Pemilihan latar yang demikian mendukung ide-ide yang hendak disampaikan kepada pembaca. Dari analisis yang dikemukakan sebelumnya terbukti bahwa masalah penampakan dan pengembangan watak tokoh akan sangat berperan terhadap dihadirkannya atau tidak latar tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Karya sastra yang di tulis oleh pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana pengarang itu berada. Keadaan dan suasana lingkungan tersebut dapat mempengaruhi proses kreatif imajinasi pengarang. Proses kelahiran karya sastra biasanya dimulai dari realitas kehidupan seputar cinta kasih, penyelewangan dan agama yang kemudian dibuah menjadi naskah dalam bentuk novel. Hal ini dilakukan sebagai alat untuk mengingatkan pembaca bahwa kita sebagai manusia biasa yang hidup ditengah-tengah manusia lain tidak luput dari dosa dan kesalahan.

Setelah membaca novel "Go Tell It On The Mountain" dan menganalisisnya, penulis berpendapat bahwa karya James Baldwin sarat dengan pesan-pesan moral dan agama, maka dari itu penulis mengetengahkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Alur novel "Go Tell It On The mountain" mengikuti alur klasik yang dimulai dengan eksposisi (pengenalan) kemudian timbul konflik lalu konflik tersebut memuncak sampai pada titik klimaks. Akhirnya mencapai tahap penyelesaian dengan bertobatnya kembali sang tokoh utama.
2. Tokoh dalam novel ini memiliki penokohan tertentu ada yang protagonis (John, Elizabeth, Florence), tokoh antagonis (Gabriel).

3. Latar kehidupan yang di ceritakan dalam novel ini adalah kehidupan bangsa kulit hitam di kota Harlem, New York, Amerika Serikat.
4. Tema utama dari novel ini adalah penindasan yang dilakukan oleh bangsa kulit putih terhadap kulit hitam di New York khususnya kota Harlem, dimana bangsa kulit putih tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk memimpin dan mengurus bangsa mereka sendiri.

5.2. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian ini berarti kita dapat mengetahui suatu tempat, waktu, karakter dan jalan hidup manusia dalam suatu karya sastra. Untuk itulah diperlukan suatu analisis supaya dapat mengungkapkan lebih banyak lagi mengenai hal tersebut di atas dan sebuah novel. Oleh karena itu penelitian ini masih dipandang dalam wawasan yang sempit, sehingga diperlukan lagi suatu analisis yang lebih luas yang dapat mengungkapkan tempat, waktu, karakter dan jalan kehidupan manusia secara lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of literature Terms*. New York : Holt, Reinhart and Winston
- Amiruddin, Drs. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Baldwin, James. 1970. *Go Tell It On The Mountain*. New York : Dell Publishing Co., Inc.
- Bernard, Robert. 1984. *A Short Story of English Literature*. British : Blackwell Limited.
- Boulton, Majorie. 1985. *The Anatomy of The Novel*. London : Roughtledge & Kangen Paul.
- Encyclopedia Of World Literature Volume I 1954. New York: Funk Wagnall Company.
- Esten, Mursal. 1981. *Sastra Indonesia dan Teori Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Foster, E.M. 1972. *Aspect of The Novel*. New York : Hourcourth, Brace & Co.
- Guerin, Wilfred L. 1979. *A Hand Book of Critical Approaches to Literature*. New York: Harper & Row.
- Hart, James David. 1986. *The Concise Oxford Companion American Literature*. Oxford University Press. New York.
- Kennedy, X.J. 1991. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. New York : Harper Collins.
- Leeh, Geoffrey N7 Michael H. Short. 1981. *Style In Fiction*. Longman Inc. USA.
- Luxembourg , Jan Van, William G. Westeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan : Dick Hartoko. Jakaryta : Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pangkajian Fiksi*. Gaja Mada University Press. Yogyakarta.



Suhariyanto . 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Bandung Angkasa.

Sumarjo, Drs. Jacob. 1984. *Memahami kesusasteraan*. Bandung : Alumni.

Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa

Teew, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra. Pangantar Teori*. Jakarta : Gramedia

Tovatt, Carlsen Schuster. 1985. *American Literature*. New York : Mcgrow-Hill Inc. USA.

Wellek, René dan Austin Warren. 1990. *Teory kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.

BIOGRAFI PENGARANG

James Baldwin ~~James~~ seorang pengarang kulit hitam pada era 50an. Ia dilahirkan pada tanggal 2 Agustus 1924 kota Harlem yang merupakan daerah perkampungan bangsa Negro. Baldwin ~~James~~ anak sulung dari sembilan bersaudara. Masa kecilnya dilaluinya di kota kelahirannya. Pada masa kecilnya ia telah mendapat ajaran Agama Kristen. Ayahnya seorang penginjil sehingga anak-anaknya dituntut untuk dapat mengikuti jejak sang ayah.

Setelah Baldwin menyelesaikan studinya di sekolah menengah atas, ia mendapat beasiswa untuk belajar ke luar negeri terutama ke Eropa. Hal inilah yang memberikan motivasi untuk belajar lebih banyak tentang dunai karya tulis sehingga ia dapat mewujudkan impiannya menjadi seorang penulis yang terkenal. Dari pengalamannya itulah yang mendorong dirinya untuk menulis sebuah karya sastra dalam bentuk novel ditambahkan pula pengalaman masa kecilnya yang dilalui begitu pahit serta ia melihat adanya perbedaan dalam memperoleh hak bagi bangsa kulit hitam.

Pada tahun 1952 ia mulai menulis sebuah novel yang berjudul "Go Tell It on The mountain" dan selesai pada tahun 1953. Novel ini merupakan sebuah novel yang berisi tentang pangalaman hidupnya dimana pada waktu itu terjadi perbedaan ras di Amerika Serikat. Bangsa Kulit Hitam diperlakukan tidak sama denga bangsa kulit Putih. Hal inilah yang mendorong James

Baldwin untuk menyuarakan bahwa dalam Tuhan tidak ada perbedaan. Berikanlah kebebasan kepada orang lain untuk menentukan hidupnya sendiri. Selanjutnya pada tahun 1958 ia menulis sebuah novel yang menyoroti tentang kehidupan homosexual, judul novelnya "Geovanni's Room" dan selanjutnya pada tahun 1962 ia menulis lagi sebuah novel yang berjudul "Another Country" kemudian "Tell Me How long The Train Has Gone".

Selain menulis novel ia juga menulis essay yang antara lain "Notes of a Notive Son" dan "Nobody Knows My Name" dan karyanya yang mencapai penjualan tertinggi atas karya-karyanya adalah "The Fire Next Time" yang ditulis pada tahun 1962.

Lampiran II

Ringkasan Cerita

Novel "Go Tell It On The Mountain" merupakan karya James Baldwin yang pertama. Diterbitkan pada tahun 1970. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh yang bernama John yang merupakan tokoh utama dalam novel ini. John sebagai anak dari Elizabeth dan Richar. Ia telah menjadi seorang anak yang telah kehilangan ayahnya pada waktu ia berumur enam bulan. Kemudian ia diasuh oleh ibunya seorang diri. Untuk membiayai kelangsungan hidupnya dan anaknya, Elizabeth bekerja sebagai seorang Cleaning women di sebuah toko bangunan. Kemudian Elizabeth berkenalan dengan Florenze yang nantinya memperkenalkannya pada kakaknya yang bernama Gabriel. Gabriel sebagai seorang pria yang telah menikah pertama kali dengan Deborah kemudian ia menghamili Esther meskipun statusnya masih sebagai suami Deborah. Gabriel dikenal sebagai seorang kepala diaken di sebuah Gereja yang bernama Fire Baptize Temple. Setelah Deborah meninggal, Gabriel dan Elizabeth menikah dan mereka tinggal bersama. Mereka dikaruniai tiga orang anak yaitu Roy, Ruth dan Sarah. Dan mulai pada saat itu John dididik oleh ayah tirinya. Sebagai seorang penginjil Gabriele

menekankan kepada anak-anaknya bahwa hal yang paling utama dalam hidupnya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga cara Gabriel dalam mendidik John dan saudara-saudaranya sangat ketat dan tidak memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkembang sesuai dengan jiwa anak-anak. John merasakan adanya ketidakbebasan yang dialami dalam hidupnya. Ia tidak bisa menentukan arah hidupnya sendiri. Akibat dari sikap ayahnya yang terlalu memaksakan kehendak kepadanya, menimbulkan pergolakan yang hebat dalam diri tokoh John ia ingin memberontak terhadap kesewengangan sang ayah, ia menginginkan kebebasan seperti yang dimiliki oleh anak seusianya. Sehingga waktu yang dimilikinya bukan hanya untuk Berdoa, membaca Alkitab dan pergi membersihkan gereja serta menyiapkan persiapan ibadah. Gabriel dalam mendidik akan anak-anaknya sebenarnya tidak sesuai dengan kelakuannya selama ini. Ia sebenarnya seorang pria yang pengecut dan tidak bertanggung jawab. Ia telah menghamili Esther tetapi ia tidak bertanggung jawab akan perbuatannya itu dan bahkan ia menyuruh Esther pergi ke Chicago untuk melahirkan anak mereka di sana. Sikap inilah yang menimbulkan rasa benci dalam diri John yang sangat mendalam terhadap ayah tirinya itu. John berpendapat bahwa apa yang telah diajarkan oleh Gabriel kepadanya tidak sesuai dengan kelakuannya selama ini. Tetapi menurut Gabriel

bahwa apa yang telah dilakukan terhadap John adalah baik adanya. Karena Gabriel tidak menginginkan anak-anaknya melakukan hal yang seperti ia lakukan. Akhirnya John sadar akan dosa-dosanya yang dilakukan selama ini baik terhadap ayahnya maupun terhadap Tuhan. Ia kemudian bertobat kembali dan kembali ke jalan yang benar.